

**PENGARUH LUAS KANDANG DAN CARA PEMBERIAN  
PAKAN TERHADAP BEBERAPA GAMBARAN DARAH  
ITIK BAYANG**

**SKRIPSI**

Oleh

**RUSMIN EFFENDI  
04161021**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2009**

# **PENGARUH LUAS KANDANG DAN CARA PEMBERIAN PAKAN TERHADAP BEBERAPA GAMBARAN DARAH ITIK BAYANG**

Rusmin Effendi, dibawah bimbingan  
Prof. Dr. Ir. Ferdinal Rahim dan Ir. Arif Rachmat, MS  
Program Studi Produksi Ternak Fakultas Peternakan  
Universitas Andalas 2009

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh luas kandang dan cara pemberian pakan terhadap beberapa gambaran darah itik Bayang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Rancangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Split Plot RAL, dengan susunan perlakuan 2 faktor yaitu faktor A luas kandang (A1 0,48 m<sup>2</sup>/ekor dan A2 0,08 m<sup>2</sup>/ekor) dan faktor B cara pemberian pakan (B1 ransum dan B2 free choice) dengan 5 kelompok sebagai ulangan. Variabel yang diamati meliputi jumlah sel darah merah, nilai hematokrit, dan kadar hemoglobin darah.

Hasil penelitian menunjukkan kandang luas (0,48 m<sup>2</sup>/ekor) nyata lebih tinggi (RBC = 2,46 juta/m<sup>3</sup>, PCV = 31,28 %, dan Hb = 16,56 gr/100 ml darah) dibanding kandang sempit (0,08 m<sup>2</sup>/ekor) (RBC = 2,33 juta/m<sup>3</sup>, PCV = 27,49 %, dan Hb = 15,81 gr/100 ml darah). Cara pemberian pakan ransum nyata lebih tinggi (RBC = 2,47 juta/m<sup>3</sup>, PCV = 31,78 %, dan Hb = 16,95 gr/100 ml darah) dibanding pakan free choice (RBC = 2,32 juta/m<sup>3</sup>, PCV = 26,99 %, Hb = 15,42 gr/100 ml darah). Sedangkan interaksi antar perlakuan menunjukkan tidak terdapat pengaruh nyata terhadap jumlah eritrosit, nilai hematokrit, dan kadar hemoglobin darah.

Kata kunci : luas kandang, cara pemberian pakan, gambaran darah, itik Bayang.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bertambahnya jumlah penduduk dan semakin meningkatnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, mengakibatkan permintaan terhadap sumber protein hewani juga meningkat. Hal ini membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha peternakan. Salah satu jenis usaha peternakan yang berpotensi untuk dikembangkan adalah peternakan itik.

Itik merupakan salah satu ternak unggas air yang cukup dikenal masyarakat Indonesia, dengan ciri-ciri umum tubuh ramping, mata bersinar, berdiri hampir tegak seperti hotel, bergerak lincah dan mampu berjalan jauh. Itik juga merupakan salah satu ternak unggas yang dapat menghasilkan telur dan daging. Daging itik merupakan salah satu alternatif protein hewani yang paling murah.

Usaha peternakan itik di Indonesia umumnya khususnya di daerah Bayang masih diusahakan secara tradisional, masih sangat jarang diusahakan secara intensif. Ini dikarenakan usaha ternak itik diusahakan oleh masyarakat pedesaan dengan modal dan teknologi seadanya serta mengandalkan jaringan pasar tradisional. Peternakan itik di pedesaan ini dilakukan dengan cara tradisional, yakni itik digembalakan di sawah-sawah pascapanen padi atau selokan-selokan.

Salah satu syarat penting dalam suatu usaha peternakan adalah perkandangan, sebab pengaruh kandang terhadap produksi dan kesehatan ternak. Suatu peternakan tidak mungkin mencapai kemajuan yang pesat tanpa membangun kandang yang memenuhi kebutuhan syarat-syarat hidup untuk pertumbuhan. Faktor-faktor penting



yang perlu diperhatikan dalam tatalaksana perkandangan antara lain temperatur, sanitasi, ventilasi, dan penentuan tingkat kepadatan kandang. Penguasaan terhadap faktor-faktor diatas merupakan usaha untuk menekan agar pengaruhnya terhadap ternak sekecil mungkin.

Kandang dibangun sebaiknya menghadap sinar matahari. Selain untuk menjamin adanya suasana yang nyaman bagi itik juga untuk menjamin sanitasi yang baik dan keringnya kandang. Kondisi kandang yang baik akan mempermudah pengelolaan serta pemeliharaan kesehatan ternak. Kandang yang baik adalah kandang yang bisa melindungi ternak dari lingkungan luar dan memberikan rasa nyaman.

Dalam hal luas kandang, perbandingan yang sesuai antara jumlah ternak yang dipelihara dengan luas kandang yang ada akan memberikan hasil yang memuaskan. Karena tidak mungkin ternak akan mengalami pertumbuhan yang pesat tanpa dibarengi kandang yang baik dengan luas kandang yang cukup. Jumlah ternak yang dipelihara dalam suatu keadaan kandang yang terlalu padat akan memberikan pengaruh yang kurang baik seperti pertumbuhan terhambat dan dapat juga mengganggu perkembangan organ-organ fisiologis tubuh.

Menurut Hearren (1979) untuk meningkatkan performa kebutuhan itik sebaiknya menyediakan bahan makanan yang bervariasi dalam memberikan kesempatan pada itik dalam suatu kelompok untuk memilih makanan apa yang mereka makan (free choice). Kebutuhan gizi seekor itik dalam satu kelompok berbeda disebabkan oleh keinginan makanan dalam memenuhi produksi dan laju pertumbuhan. Oleh sebab itu diperlukan pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak tersebut.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah eritrosit, nilai hematokrit, dan kadar hemoglobin darah itik Bayang pada luas kandang A1(0,48 m<sup>2</sup>/ekor) masing-masing 2,46 juta/mm<sup>3</sup>, 31,28 %, dan 16,56 gr/100 ml darah nyata lebih tinggi dari jumlah eritrosit, nilai hematokrit, dan kadar hemoglobin pada luas kandang A2(0,08 m<sup>2</sup>/ekor) masing-masing 2,33 juta/mm<sup>3</sup>, 27,49 %, dan 15,81 gr/100 ml darah.
2. Jumlah eritrosit, nilai hematokrit, dan kadar hemoglobin darah itik Bayang pada pemberian pakan lengkap masing-masing 2,47 juta/mm<sup>3</sup>, 31,78 %, dan 16,95 gr/100 ml darah sangat nyata lebih tinggi dari jumlah eritrosit, nilai hematokrit, dan kadar hemoglobin pada pemberian pakan secara free choice masing-masing 2,32 juta/mm<sup>3</sup>, 26,99 %, dan 15,42 gr/100 ml darah.
3. Tidak ada interaksi antara luas kandang dan cara pemberian pakan terhadap jumlah eritrosit, nilai hematokrit, dan kadar hemoglobin darah itik Bayang.

### Saran

Peternak harus memperhatikan tingkat kepadatan kandang per satuan luas kandang agar pertumbuhan ternak tidak terganggu dan efisiensi pemanfaatan kandang. Pemberian pakan lengkap dibutuhkan ternak dalam memenuhi kebutuhan nutrisi tubuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A., L. Naim dan F. Rahim. 1984. Fisiologi Ternak. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arifin, A. 1989. Fisiologi Ternak Unggas. Diktat Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Djanah, D. 1985. Beternak Ayam dan Itik, Cetakan ke-12. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Franson, R. D. 1992. Anatomi dan Fisiologi Ternak. Edisi 4. Alih Bahasa oleh : B. Srigandono dan Koeh Praseno. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Ganong, W. F. 2002. Fisiologi Kedokteran. Edisi 20. Terjemahan D. Widjajakusumah. EGC, Jakarta
- Guyton, C. A. 1990. Fisiologi Manusia dan Mekanisme Penyakit. Edisi 3. Diterjemahkan oleh P. Andrianto. EGC, Jakarta
- Harahap, D., A. Arbi, D. Tami, W. Azhari dan D. Dt. T. Bandaro. 1980. Pengaruh Manejemen Terhadap Produksi Telur Itik Di Sumatra Barat. Universitas Andalas, Padang.
- Hariono, B. 1982. Patologi Klinik Bagian Kimia Medik Veteriner. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Harlova, H., J. Blaha, M. Koubkova, J. Draslarova and A. Fucikova. 2002. Influence of heat stress on the metabolic response in broiler chickens. *Jurnal Scientia Agliculture Bohemica* 33 : 145-149
- Hearen, P. J. 1979. Choice Feeding Theory and Practice. *Poultry. International*. June, 54-58.
- Jaafar, M. I. 1987. Metabolisme Peransum. Dewan Bahasan dan Pustaka. Lot.1037, Selangor.
- Jull, M. A. 1979. *Poultry Husbandry* 3<sup>rd</sup> Ed. McGraw Hill Book Company Inc. New York, London, Toronto.